

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PROF. DJA'FAR SIDDIK

Azizah Hanum OK¹, Syamsu Nahar², Enek Citra Feri³

1,2,3 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

¹azizahhanum@uinsu.ac.id, ²syamsunahar@uinsu.ac.id, ³enekcitraferi1727@gmail.com

*Korespondensi: azizahhanum@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the thought of Islamic education according to Prof. Dja'far Siddik and finding the relevance of Islamic education thought according to Prof. Dja'far Siddik with Islamic education in Indonesia today.

This type of research is library research using a character study approach. The primary data source is a book by Prof. Dja'far Siddik while the secondary data are books on Islamic education. To analyze the data in this study using content analysis (content analysis). The results of the research on Islamic education thought according to Prof. Dja'far Siddik, are 1) The purpose of Islamic education is that, the goal is to serve oneself to Allah. 2) Students are not passive human beings, they have their own potential since birth. 3) Educators are not limited to teachers but anyone can be an educator as long as there are efforts to help others to develop in a better direction. 4) The curriculum is not only concerned with subject matter but also covers the whole of various school activities. 5) The educational method is a method used for students in the learning process. 6) The thought of Islamic education according to Prof. Dja'far Siddik is still relevant to Law Number 20 of 2003 concerning the national education system and Law Number 14 of 2005 concerning teachers and lecturers.

Keywords: *Education, purpose of education, Prof. Dja'far Siddik*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran pendidikan Islam menurut Prof. Dja'far Siddik serta menemukan relevansi pemikiran pendidikan Islam menurut Prof. Dja'far Siddik dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan studi tokoh. Adapun sumber data primernya yaitu buku karangan Prof. Dja'far Siddik sedangkan data sekundernya yaitu buku-buku mengenai pendidikan Islam. Untuk menganalisis data pada penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian pemikiran pendidikan Islam menurut Prof. Dja'far Siddik, adalah 1) Tujuan pendidikan Islam ialah bahwa, tujuan yaitu memperhambakan diri kepada Allah. 2) Peserta didik bukan manusia yang pasif, mereka memiliki potensi tersendiri sejak lahir. 3) Pendidik tidak sebatas guru melainkan siapa saja bisa jadi pendidik asalkan di dalamnya terdapat upaya-upaya untuk membantu orang lain agar dapat berkembang kearah yang lebih baik. 4) Kurikulum tidak hanya menyangkut masalah mata pelajaran tetapi juga mencakup keseluruhan dari berbagai kegiatan sekolah. 5) Metode pendidikan merupakan suatu cara yang digunakan untuk peserta didik dalam proses pembelajaran. 6) Pemikiran pendidikan Islam menurut Prof. Dja'far Siddik masih relevan dengan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Kata Kunci: *Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Prof. Dja'far Siddik*

1. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai masalah pendidikan pasti tidak akan ada habisnya karena pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi semua kalangan, serta memiliki daya tarik tersendiri untuk terus dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif, serta selalu hangat untuk dibicarakan. Hal ini karena pendidikan berperan untuk membina manusia secara utuh dan seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Pendidikan merupakan usaha pengembangan pribadi manusia baik dalam aspek rohaniah maupun jasmaniah yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus hingga akhir hayat. (Zakiah Daradjat, 2011) Hal senada juga dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, yaitu: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan terus menerus, sejalan dengan program di bidang pendidikan yang mulai dilaksanakan secara terprogram sejak 40 tahun yang lalu. (Suryadi A, 2014) Berbagai rintisan program dalam pelayanan pendidikan tercermin dalam kurikulum yang dinamis dan menggambarkan prioritas pendidikan. Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terus menerus seiring dengan dinamika masyarakat dari zaman ke zaman. (Mulyasa E, 2005)

Dalam mengkaji pemikiran tokoh tentunya peneliti meninjau dan mempertimbangkan beberapa hal, antara lain: meninjau integritas tokoh yang diteliti. Integritas yang dimaksudkan di sini ialah memahami dan menganalisis kedalaman keilmuan individu yang diteliti tersebut, riwayat karir serta keberhasilan dalam bidang yang digelutinya. Kemudian meninjau karya-karya. Karya yang dimaksud di sini adalah karya-karya dalam bentuk tertulis dan tidak tertulis. Karya-karya tertulis misalnya buku-buku ataupun karya ilmiah yang lainnya yang dihasilkan oleh tokoh yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya ialah kontribusinya dalam perkembangan pendidikan Islam (Harahap, 2011). Pentingnya dilakukan studi tokoh ini sebagai upaya jembatan bagi kebijaksanaan dan gagasan-gagasan yang pernah dikemukakan para tokoh. Arti penting studi tokoh ini terutama bagi kesinambungan transmisi intelektual dan eksistensi di ranah intelektual Muslim.

Selama ini kajian pemikiran pendidikan Islam di Indonesia hanya terfokus kepada tokoh-tokoh pemikiran Islam nasional dan sudah sering dikaji pemikirannya seperti, K.H. Ahmad

Dahlan, Hamka, Hasan Langgulung, K.H. Imam Zarkasyi serta pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Imam al-Zarnuji, Ibn Miskawaih dan banyak lainnya sehingga perkembangan untuk kajian pendidikan Islam masih terbatas untuk perkembangan penelitiannya. Padahal pada kenyataannya banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam di Indonesia yang masih belum terkuak identitas dan pemikirannya. Pemikiran tersebut tentunya memiliki kontribusi dan menambah kahazanah ilmiah bagi perkembangan pendidikan Islam. Pada penelitian ini akan mengambil salah satu tokoh pendidikan dari UIN Sumatera Utara yang dijadikan sebagai objek penelitian. Tokoh tersebut adalah Prof. Dja'far Siddik atau sering disapa Prof. Djas. Beliau merupakan Professor dibidang ilmu pendidikan yang lahir di desa Teluk Dalam Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara. Tepatnya pada tanggal 15 Juni 1953. Kiprahnya dalam dunia pendidikan sudah tidak diragukan lagi. Prof. Dja'far telah menghasilkan 12 judul buku pendidikan.

Atas dasar itulah maka peneliti tertarik untuk memilih jenis penelitian ini yang berfokuskan kepada pemikiran pendidikan Islam menurut Prof. Dja'far Siddik. Selain itu ada beberapa kriteria yang mendasari peneliti melakukan penelitian terhadap pemikiran pendidikan Islam Prof. Dja'far Siddik yaitu:

Pertama, Prof. Dja'far sudah mengawali karir sebagai seorang pendidik di sekolah dasar pada tahun 1972 hingga dipilih menjadi guru besar di tahun 2008 sampai dengan menjadi wakil Rektor II pada tahun 2013. Beliau berkecimpung dalam dunia pendidikan lebih dari 41 tahun. Itu merupakan waktu yang panjang bagi seorang pendidik mendedikasikan dirinya dalam dunia pendidikan. Tentunya pengalaman serta kematangan berfikir sebagai seorang pendidik akan lebih totalitas dan dapat dikategorikan menjadi seorang pendidik yang profesional dalam mengajar.

Kedua, hal menarik yang menjadi alasan memilih pemikiran Prof. Dja'far ialah pendapat beliau tentang pendidikan Islam. Menurut Prof. Dja'far pendidikan Islam itu lebih mengutamakan terbinanya kesempurnaan kepribadian peserta didik, kepribadian ini meneladani nilai-nilai kepribadian yang dicontohkan Nabi saw. baik sebagai pandangan hidup maupun sebagai sikap dan keterampilan hidup melalui kegiatan yang berencana dan sistematis untuk menumbuhkembangkan segenap potensi-potensi yang dimiliki peserta didik (Dja'far Siddik, 2011)

Ketiga, Prof. Dja'far bukanlah terlahir dari keluarga yang berprofesi dalam dunia pendidikan. Orang tuanya hanya seorang petani. Prof. Dja'far Siddik merupakan satu-satunya dari 7 bersaudara yang menjadi seorang pendidik hingga bergelar profesor dalam dunia pendidikan. Tentunya ini membuktikan bahwa semua orang bisa menduduki kursi perguruan tinggi sekalipun seseorang

tersebut bukan lahir dari keluarga yang berkecimpung dalam dunia pendidikan serta menjadi contoh dan motivasi bagi para calon pendidik bahwasannya kemauan dan kegigihanlah yang mampu membawa seseorang menuju ke gerbang kesuksesan.

Keempat, Prof. Dja'far merupakan tokoh pendidikan Islam yang aktif diberbagai kegiatan pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari biodata yang beliau tulis. Dja'far Siddik sering diundang dalam berbagai acara seminar tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan Islam di dalam maupun di luar kota.

Kelima, Prof. Dja'far memiliki karya-karya yang bisa dijadikan referensi untuk memajukan pendidikan Islam. Beliau telah menulis lebih dari 12 judul buku yang berhubungan dengan pendidikan Islam dan lebih dari 21 jurnal pendidikan Islam. Diantara buku-buku tersebut diantaranya Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam yang diterbitkan pada tahun 2011 kemudian ada juga buku berjudul Serba-serbi Pendidikan Islam yang diterbitkan pada tahun 2018.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Soegarda Poerbakawatja menyebut pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani dengan baik. (Soegarda Poerbakawatja, 1981)

Definisi lain tentang pengertian pendidikan adalah bahwa pendidikan merupakan suatu upaya memanusiakan manusia dengan cara melalui proses mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga individu tersebut memiliki kemampuan yang optimal yang dapat digunakan dalam merealisasikan dirinya dikehidupan pribadi, masyarakat, agama, bangsa dan negara. (Syafaruddin, dkk, 2016) Pendidikan dalam pengertian yang umum sering diterjemahkan sebagai penyebaran dan internisasi nilai dari berbagai pengalaman komulatif, baik berupa keyakinan, sikap, pengetahuan maupun penerapannya yang dinilai positif dan bermanfaat oleh satu generasi ke generasi selanjutnya. Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebuah uapaya yang dilakukan seseorang dalam menambah pengetahuan dan wawasannya yang nantinya pengetahuan tersebut akan dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam diri seseorang sehingga seseorang dapat menjalankan fungsi hidupnya dengan baik. (Dja'far siddik & Rosnita, 2018).

Ada tiga kata istilah pendidikan dalam Islam, yaitu kata tarbiyyah, berasal dari kata kerja rabba. Di samping kata rabba terdapat pula kata ta'lim, yang berasal dari kata kerja, 'allama. Selain itu, ada kata ta'dib, yang berasal dari kata addaba. Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut:

Pertama, tarbiyyah. Kata tarbiyyah merupakan bentuk masdar dari rabba yurabbi tarbiyatan. Dalam Al-Qur'an surah Al-Isra' ayat 24 dijelaskan :

صَغِيرًا رَبِّي كَمَا ارْحَمَهُمَا رَبِّي وَقُلِ الرَّحْمَةَ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَاخْفِضْ

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (Departemen Agama RI, Al - Ihsan, 2014).

Kedua, ta'lim. Kata ta'lim berasal dari kata 'allama mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan. Istilah ta'lim telah di gunakan sejak periode awal pendidikan Islam. Abdul al-Fatah Jalal, seorang ahli pendidikan dari Mesir mengemukakan bahwa ta'lim adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, tanggung jawab, pengertian dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (tazkiyyah) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya (Abdul al-Fattah Jalal, 1977).

Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 3 :

صَادِقِينَ كُنْتُمْ إِنْ هُوَ لَآءِ بِأَسْمَاءِ أَنْبِيُونِي فَقَالَ الْمَلِيكَةِ عَلَى عَرَضَهُمْ ثُمَّ كُلُّهَا الْأَسْمَاءِ آدَمَ وَعَلَّمَ

Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama itu, jika kamu orang yang benar. (Departemen Agama RI, Al-Ihsan, 2014).

Ketiga, ta'dib. Kata ta'dib menurut Al-attas menjelaskan istilah lain pendidikan Islam adalah (ta'dib), yang berasal dari kata "adab", memiliki dimensi kebaikan material dan spiritual manusia. Al-attas menggunakan istilah ta'dib untuk menyatakan pendidikan, yang di ambil dari kata addaba yang berarti "mendidik". Cara Tuhan mendidik Nabi tidak perlu diragukan lagi yang sudah pasti merupakan konsep pendidikan yang sempurna. Hal ini yang sesuai dengan hakikat pendidikan dalam Islam, karena istilah ta'dib dalam bahasa Arab mengandung arti "ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik", sehingga makna tarbiyyah dan ta'lim menjadi tercakup di dalamnya. (Ramayulis, 1994).

Setelah memahami definisi secara umum tentang konsep pendidikan, selanjutnya adalah definisi tentang pendidikan Islam. Konsep pendidikan umum bila didefinisikan dalam sudut pandang Islam maka akan memunculkan definisi tersendiri tentang pendidikan Islam. (Azyumardi Azra, Jakarta) Definisi pendidikan Islam memang cukup banyak dan sangat bervariasi baik dari segi redaksi maupun dari segi penekanannya. Seminar pendidikan Islam di Indonesia yang dilaksanakan oleh Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta (BKS-PTIS) di Jakarta Tahun 1979 yang lalu membuat rumusan sebagai berikut: “Pengertian pendidikan Islam ialah usaha yang berlandaskan Islam untuk membantu manusia dalam mengembangkan dan mendewasakan kepribadian, baik jasmaniah maupun rohaniah untuk memikul tanggung jawab memenuhi tuntutan jaman dan masa depannya”. (Islam, 1979)

Muhammad Athiyah Al-abrasyi menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ideal. Karena itu di dalamnya mengandung proses demokratis, pembebasan, dialogis dan memberikan peluang yang besar terhadap penggunaan akal dan besarnya perhatian terhadap arah dan kecendrungan potensi bawaan manusia, ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah untuk disampaikan kepada hakikat ilmiah dan akhlak terpuji. (Muhammad Athiyah al-Abrasyi, 1974)

Definisi berikutnya, pendidikan Islam menurut Azra adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah swt., kepada Muhammad saw., sehingga terjadinya proses pemindahan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi umat manusia selanjutnya yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis. Definisi ini menjelaskan bahwa pendidikan dalam sudut pandang Islam sebagai suatu proses pembentukan potensi yang ada dalam diri Islam sebagai suatu proses pembentukan potensi yang ada dalam diri seseorang yang merujuk kepada sumber dari Al-Qur’an dan Hadis.

Haidar Putra Daulay menyatakan bahwa, pendidikan Islam sebagai suatu proses yang bertujuan membentuk kepribadian muslim secara kâffah, mengembangkan seluruh potensi jasmani dan rohani manusia serta menyelaraskan hubungan manusia dengan Allah swt., terhadap dirinya, sesama manusia dan lingkungan alam. (Haidar Putra Daulay, 2012) Pendidikan Islam selain mengembangkan potensi manusia serta membantu manusia menciptakan hubungan yang baik kepada sang khalik, terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama manusia dan berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Tujuannya adalah terjaganya keseimbangan hubungannya dengan kehidupan dunia dan akhirat.

Definisi lain tentang pendidikan Islam, yang patut untuk mendapat perhatian ialah definisi yang dirumuskan oleh Syed Ali Ashraf, sebagai berikut: Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih sensibilitas peserta didik dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga perilaku mereka terhadap kehidupan, langkah-langkah dan pengambilan keputusan serta pendekatan mereka terhadap semua ilmu pengetahuan dibimbing oleh nilai-nilai keislaman. (Syed Ali Ashraf, 1985).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu dengan melakukan inventarisasi pemikiran Prof. Dja'far Siddik tentang pokok masalah yang dibicarakan dan mendeskripsikannya dalam suatu uraian sebagaimana adanya. Sehubungan dengan itu akan ditelusuri pemikiran Prof. Dja'far Siddik yang termuat dalam karya-karyanya, yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

Sementara itu, analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) (Lexy J. Moeleong, 2005), yakni dengan cara menganalisis makna yang terkandung dalam keseluruhan pemikiran Prof. Dja'far Siddik. Dari sini kemudian dikembangkan analisis lebih lanjut tentang kemungkinan adanya signifikansi pemikiran tersebut dalam pemikiran pendidikan Islam.

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1. Biografi Prof. Dja'far Siddik

Dja'far Siddik bin Kuong Thalib Siregar, yang akrab disapa dengan Prof. Djas. Di dalam penulisan ini selanjutnya nama Prof. Dja'far Siddik akan disingkat menjadi Prof. Djas. Beliau merupakan seorang pendidik yang memiliki kontribusi bagi perkembangan pendidikan Islam di UIN Sumatera Utara. Beliau merupakan anak dari pasangan Kuong Thalib Siregar dan Zenab Panjaitan. Menurut penuturan dari Rusdi yaitu anak ketiga dari Prof. Djas, kedua orang tua Prof. Djas bukanlah orang yang bergelut dalam dunia pendidikan melainkan mereka berprofesi sebagai seorang petani. Profesor Dja'far Siddik dilahirkan di desa Teluk Dalam Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara, tepatnya pada tanggal 15 Juni 1953. Semasa hidupnya Prof. Djas mempunyai hobi bersyair dan bermain teater. Prof. Djas menikah dengan

Rosnita pada tahun 1982. Prof. Djas dan istrinya dikaruniai 3 orang anak laki-laki. Anak pertama mereka diberi nama Akmal Mahdiy Al-Muntazar yang lahir pada tanggal 08 Januari 1992. Kemudian lahir anak kedua yang diberi nama Wasfi Muhammadiy yang lahir pada tanggal 01 Desember tahun 1993. Selanjutnya anak terakhir mereka diberi nama Rusdiy Afkar yang lahir pada tanggal 31 Juli 1996. Ketiga putra beliau memiliki profesi berbeda-beda. Hanya anak pertama mereka yang mengikuti jejak kedua orang tuanya menjadi seorang pendidik. Anak kedua dan ketiga mereka memiliki profesi yang berbeda yaitu sebagai pegawai swasta (teknik). Semasa hidupnya Prof. Djas dan keluarganya tinggal di Medan tepatnya di Jl. Arafah No. 34 Komplek Al-Barokah Sampali. Beliau wafat pada 30 Desember 2018 dan dua tahun kemudian istrinya wafat pada 21 November 2020. Kini rumah mereka di tempati oleh putra mereka hingga saat ini.

Prof. Djas memulai pendidikannya di Sekolah Dasar Negeri Air Teluk Asahan pada tahun 1966. Setelah lulus di Sekolah dasar beliau melanjutkan pendidikan di Medan yaitu tepatnya di SMP Negeri III Medan pada tahun 1970. Setelah itu beliau melanjutkan studinya di PGA 6 Tahun (PGAA) Taman Pendidikan Islam Medan dan lulus di tahun 1972. Menjadi seorang pendidik merupakan cita-cita beliau sejak kecil. Hal ini dapat dilihat dari tahun 1972 beliau pernah menjadi pendidik di Sekolah Dasar Brawijaya Medan sampai 1974.

Setelah 2 tahun menjadi seorang pendidik beliau melanjutkan studinya di IAIN Sumatera Utara Medan. Beliau memilih jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan lulus di tahun 1981. Tak sampai disini, pentingnya pendidikan membuat beliau kembali melanjutkan studinya ke jenjang Magister. Prof. Djas mendaftarkan dirinya di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan memilih jurusan yang linier dengan jurusan pendidikan Islam dan lulus di tahun 1988 dengan IPK 3,65. Menurut penuturan sahabat Prof. Djas yaitu Prof. Haidar Putra Daulay beliau dikenal sebagai orang yang rajin dan tekun dalam belajar. Beliau mempunyai hobi menelusuri sumber-sumber ilmu diberbagai perpustakaan yang ada di Yogyakarta salah satunya perpustakaan IKIP Yogyakarta. Prof. Djas kerap kali belajar hingga larut malam dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya.

Setelah lulus Magister Prof. Djas melanjutkan pendidikannya dengan mendaftar di kampus yang sama yaitu IAIN Sunan Kalijaga dengan memilih jurusan Pengkajian Islam dan selesai di tahun 1997 dengan IPK 3,29. Selama kuliah di Yogyakarta beliau pernah berguru langsung dan juga menjadi tokoh yang mempengaruhi pemikiran beliau dalam dunia

pendidikan. Prof. Djas mengawali karir dalam dunia Pendidikan sebagai guru Sekolah Dasar Brawijaya Medan pada tahun 1972 samapai 1974. Tidak berselang lama, hanya dua tahun menjadi seorang pendidik di sekolah dasar. Selanjutnya Prof. Djas mengajar di sebuah lembaga pendidikan yaitu SMP Taman Pendidikan Islam Medan dari tahun 1974-1979. Disana beliau mengajar selama 5 tahun. Selain itu beliau juga pernah menjabat sebagai Redaktur Pelaksanaan Berita Perguruan Tinggi Harian Umum Mercuri Medan pada tahun 1976 sampai 1978. Kemudian pada tahun 1979 beliau pernah mengajar di MTs/MA Madrasah Nahdlatul Ulama Labuhan Deli 1979 sampai 1982. Pandangan Prof. Dja'far Siddik Tentang Tujuan Pendidikan Islam

4.2. Pandangan Prof. Dja'far Siddik tentang Tujuan Pendidikan Islam

Prof. Djas juga mengemukakan beberapa pendapat yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Pendapat itu dikemukakan oleh kalangan Humanistic Mental Discipline yang hanya bertumpu untuk mewujudkan manusia intelek. Konsep ini berakar dari pemikiran klasik Plato (347-427 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) dan dikembangkan lagi oleh para Humanis abad ke 20 seperti Robert M. Hutchins dan Mortimer J. Adler. (Morris L. Bigge, , 1994) Mereka beranggapan bahwa tujuan tertinggi suatu pendidikan adalah mengolah mind atau intelek agar mencapai taraf yang tinggi.

Seperti juga Locke, J.J. Rousseau juga menekankan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia bebas dan merdeka dari tekanan maupun ikatan serta tidak untuk tujuan tertentu, apakah itu menjadikan peserta didik menjadi seorang yang beragama atau menjadikan warga masyarakat dan warga negara yang baik, juga tidak untuk suatu jabatan melainkan semata-mata menjadi seorang individu yang bebas. (J.J Ruosseu., 1970) Menurutnya, alamlah yang berhak memberikan pendidikan kepada peserta didik secara bebas dan alamiah. Dari ketiga contoh di atas dapat dilihat bahwa masing-masing mempunyai kriteria yang berbeda dalam merumuskan tujuan pendidikan, walaupun semuanya menginginkan lahirnya manusia yang baik sebagai buah dari pendidikan yang dilaksanakan.

Prof. Djas menegaskan bahwa tujuan pendidikan yang ingin mewujudkan manusia intelek saja seperti dikemukakan para humanis disiplin mental atau untuk mencapai tujuan rasional saja seperti yang dikehendaki Lokce atau hanya untuk mewujudkan manusia bebas dan alamiah seperti yang diinginkan Rousseau, tentulah tidak dapat diterima sebagai tujuan pendidikan Islam. Hal ini karena tujuan pendidikan Islam yang akan dibahas berikut ini, bukan

sekedar ingin mewujudkan manusia rasional atau intelek yang mampu membuat penilaian dan pilihan bebasnya saja, tetapi lebih dari itu pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan segenap potensi rohaniyah dan jasmaniah manusia agar benar-benar dapat berfungsi dan berperan sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi. (Siddik).

Prof. Djas mengemukakan beberapa pemikiran tokoh pendidikan Islam yang merumuskan tujuan pendidikan Islam seperti imam al-Ghazâli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam itu ialah untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhan dan sekaligus untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalani hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kemudian ada juga Ibn Khaldun yang mengemukakan tujuan pendidikan itu, yaitu beramal sesuai dengan tuntunan agama sehingga manusia kelak ketika menemui Tuhan dalam keadaan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya dan sebagai bekal hidup untuk mengharungi penghidupannya di dunia ini. (Muhammad 'Athiyah al-Abrâsyi, 1979)

Kemudian seorang pakar pendidikan Islam modern sekarang ini, yaitu 'Alî Khâlîl Abû al-'Ainani berusaha merumuskan tujuan pendidikan Islam bertolak dari hakikat kehidupan manusia. Ia mengatakan bahwa nilai-nilai kehidupan dalam Islam berdimensi individual dan sosial. Dimensi individualnya berisi nilai-nilai akal, moral, spiritual, material dan estetis. Sedangkan dimensi sosialnya tumbuh berdasarkan kebutuhan manusia untuk berkehidupan sosial, seperti perkawinan, kekeluargaan, persaudaraan, persatuan, dan berbagai macam kehidupan sosial lainnya. Atas dasar itulah beliau membagi tujuan pendidikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. (Alî Khâlîl Abû al-'Ainani, Mesir)

Tujuan umum yang dimaksudkannya adalah beribadah kepada Allah titik Sementara tujuan khusus yang dimaksudkannya merupakan penjabaran dari tujuan umum tersebut dengan beberapa syarat:

- 1) Merupakan refleksi dari filsafat Islam dan tujuan umum pendidikan,
- 2) Memperhatikan kondisi lingkungan alam, sosial dan ekonomi,
- 3) Sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan tuntunan zaman,
- 4) Disesuaikan dengan pertumbuhan, kebutuhan, kemampuan dan kondisi masyarakat secara khusus
- 5) Memperhatikan perkembangan fikiran dalam bidang pendidikan, dan terbuka untuk pemikiran-pemikiran baru yang berkembang.

Prof. Djas menegaskan bahwa tujuan pendidikan itu bersifat tetap tidak berubah, yaitu memperhambakan diri kepada Allah, dan hanya beribadah kepada-Nya secara baik dan benar menurut tuntunan syari'ah. Akan tetapi, karena adanya perbedaan-perbedaan yang bersifat kondisional dan situasional, dilihat dari segi waktu dan tempat seperti kondisi geografis dan sosio-kultural masyarakat setempat, maka perlu dirumuskan tujuan-tujuan pendidikan secara lebih khusus sesuai dengan kepentingan dan kebutuhannya, sebagai upaya mencapai tujuan umum yang bersifat tetap itu. (Siddik)

Prof. Djas menjelaskan bahwa agar tugas-tugas kehambaan atau peribadatan dapat terselenggara sebagaimana mestinya, pendidikan Islam seyogyanya ditujukan untuk mempersiapkan peserta didiknya menjadi seorang hamba Allah yang bergelar 'abd Allah. Pendidikan juga ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik dan benar sebagai khalifah Allah di bumi. Agar kedua fungsi dan peranan itu, baik selaku hamba Allah maupun sebagai khalifah-Nya dapat diselenggarakan sebagaimana mestinya, maka pendidikan mestilah membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang berguna. Dengan kata lain, mengupayakan terwujudnya manusia berilmu dan berketerampilan menjadi tujuan pendidikan Islam

Prof. Djas merumuskan bahwa seluruh aktivitas pendidikan Islam ditujukan pada dua hal:

Pertama, pendidikan Islam ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal Allah dengan segenap ajaran-ajaran-Nya serta mengamalkannya secara baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya harus dengan membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkannya melakukan kewajiban-kewajiban yang bersifat fardhu'ain, sebagai kompetensi umum yang harus dimiliki setiap muslim agar iman dan semua ibadahnya terlaksanakan dengan khidmat dan penghayatan yang sesuai dengan tuntunan dan syariat Islam. Sebagaimana Allah swt., telah menegaskan fungsi manusia manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya dalam Al-Qur'an surah al-Dzariyat/51 ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Departemen Agama RI, 2014)

Kedua, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai suatu kompetensi khusus sehingga

mempunyai kesiapan dan kemampuan dalam membangun struktur kehidupan dan peradaban duniawinya. Untuk mencapai tujuan tersebut dengan cara membekali peserta didik dengan ilmu-ilmu yang bisa menghantarkannya memiliki kemampuan melaksanakan kewajibannya yang bersifat fardhu kifayah, yaitu suatu kemampuan khusus yang hasilnya diperlukan untuk masyarakat. Di sini terkandung maksud bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah mengupayakan peserta didik agar memiliki kemampuan dan keahlian khusus sesuai dengan bakatnya dalam melaksanakan peranan selaku khalifah Allah di bumi yang diperintahkan Allah swt., tindak lanjut dari peribadatannya kepada Allah, seperti yang difirmankan-Nya dalam Al-Qur'an surah Hud/11 ayat 61 :

وَالِى تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۖ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ

Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya) (Departemen Agama RI, 2014).

Prof. Djas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah untuk menciptakan manusia yang beriman berilmu dan beramal secara baik dan benar dalam rangka merealisasikan ibadahnya kepada Allah dan melaksanakan peranannya selaku khalifah Allah yang berkemampuan membangun struktur kehidupan duniawinya yang dituntut syariat Islam dan mempergunakannya untuk kesejahteraan dan kemaslahatan peradaban umat manusia. Hal itu berarti, pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai keseimbangan kepribadian yang menyeluruh dan optimal melalui bimbingan dan latihan atas jiwa, akal, perasaan dan segenap indra-indra jasmaniah karena itu, seperti yang direkomendasikan dalam konferensi pendidikan Islam sedunia tahun 1977 bahwa pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam berbagai aspeknya baik jasmani maupun rohani meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, linguistik dan berbagai macam keterampilan, yang keseluruhannya didasarkan pada motivasi mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Dalam konsep pendidikan Barat, tujuan kognitif sering didahulukan baru kemudian afektif. Sebaliknya, dalam pendidikan Islam, ranah afektifnya yang didahulukan karena tidak

ada kegiatan tanpa didahului oleh afektifisasi keimanan kepada Tuhan. Dalam operasionalisasinya, tujuan tertinggi atau tujuan utama pendidikan Islam, dijabarkan lagi kepada perincian-perincian tujuan berikutnya, yang biasa disebut dengan tujuan-tujuan institusional dan tujuan-tujuan operasional.

Selanjutnya, tujuan-tujuan ini dioperasionalisasikan lagi sedemikian rupa melalui penjabaran tujuan pembelajaran suatu bidang studi tertentu tujuan-tujuan tersebut dibuat sedemikian rupa untuk mengetahui dan memudahkan evaluasi terhadap keberhasilan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran terhadap mata pelajaran tertentu itu telah menjadi milik dan sikap peserta didik baik penghayatan dan pemahamannya maupun dari segi pengalamannya sesuai dengan prinsip trilogi tujuan pendidikan Islam iman, ilmu, dan amal.

4.3. Pandangan Prof. Dja'far Siddik Tentang Peserta Didik

Sasaran utama pendidikan adalah manusia yang disebut dengan istilah peserta didik. Prof. Djas menyatakan bahwa persoalan yang menyangkut hakikat peserta didik ialah apakah kepribadian peserta didik, kecenderungan dan kapasitas-kapasitas yang dimilikinya kelak, merupakan hasil dari perkembangan sifat dasar alamiah (warisan) yang dibawanya sejak lahir atau merupakan hasil perkembangan dari pengalaman yang diperolehnya dari lingkungan pendidikannya?. Kalau ada pengaruh warisan itu dan ada pula pengaruh lingkungan dan pendidikan, seberapa besar di antara kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik. (Siddik).

Persoalan ini merupakan permasalahan pendidikan sepanjang zaman dan tak pernah menghasilkan jawaban yang sepakat dalam satu konsep pendidikan universal. Prof. Djas menjelaskan ada empat aliran yang mempertahankan pemikirannya masing-masing tentang konsep peserta didik. Aliran tersebut ialah:

- 1) *Aliran Empirisme*. Aliran ini dipelopori oleh John Locke (1632-1704), seorang filosof bangsa Inggris yang berpandangan bahwa manusia (peserta didik) yang lahir ke permukaan bumi ini bagaikan kertas putih (tabularasa) yang belum bertulis, dan sepenuhnya siap menerima apa saja yang dikehendaki penulisnya. Menurutnya, perkembangan kepribadian peserta didik sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan dan pendidikan. Peserta didik dipandang bagaikan organisme pasif yang tidak berdaya menghadapi lingkungan. Aliran ini dapat dikelompokkan berpandangan “netral-pasif” (*neutral-passive*) terhadap peserta didik. (Morris L. Bigge., 1974) Menurut Prof. Djas persoalan yang paling mendasar terhadap teori

empirisme dalam pandangan Islam, bukanlah terletak pada pernyataan tabularasa, tetapi lebih kepada pernyataan “netral-pasif” yang mendasari teori itu. Konsep ini yang sulit untuk dicerna, terutama dilihat dari sudut pandang Islam (Siddik).

- 2) *Aliran Nativisme*. Aliran ini dipengaruhi oleh pandangan Arthur Schopenhauer (1788-1860), seorang filosof Jerman. Aliran ini berpandangan bahwa sifat dan bakat bawaanlah yang mendominasi perilaku manusia, baik sifat dasar moral maupun bakat-bakat. Prof Djas mengemukakan pandangannya terhadap aliran ini. Menurutnya, jika pandangan ini benar, maka seseorang menjadi muslim yang saleh maka ia terlahir dengan kecenderungan baik. Seseorang menjadi durjana, karena ia terlahir dengan kecenderungan jahat. Jika pendidikan berusaha menjadikan manusia sebagai Muslim yang saleh, maka paling tinggi yang bisa dihasilkan pendidikan ialah terwujudnya manusia muslim dengan kesalehan yang semu. Pendidikan menjadi pesimis, karena tidak berdaya menghadapi kecenderungan dan bakat bawaan alamiahnya yang seluruhnya menentukan hasil akhir pendidikan.
- 3) *Aliran Konvergensi*. Aliran ini dipelopori oleh William Stern (1871-1939), seorang pemikir bangsa Jerman. Aliran ini menyatakan bahwa pembawaan dan lingkungan memang mempunyai urunan dalam menentukan perkembangan peserta didik, tetapi bukan perjumlahan melainkan keterjalinan.
- 4) *Aliran Naturalisme-Romantisme*. Aliran ini dipelopori oleh J.J Rousseau (1712-1778), seorang filosof bangsa Perancis. Menurut Rousseau bahwa setiap anak pada dasarnya baik (good), dan tidak ada seorang pun yang lahir membawa bibit-bibit kejahatan. Sifat jahat itu baru tumbuh setelah peserta didik berhubungan dengan manusia. Masyarakat manusialah yang menyebabkan peserta didik menjadi jahat dan meninggalkan sifat-sifat kebaikan yang telah dibawanya sejak lahir. (J.J Rousseau) Dalam khazanah pemikiran muslim pandangan yang hampir sama disampaikan oleh Ibn Thufail (1185M), seorang pemikir muslim dari Cordova. Thufail menjelaskan bahwa daya akal mempunyai kemampuan aktif yang dapat berkembang melalui pengamatan terhadap alam sekitarnya, walaupun pada akhirnya perkembangan tersebut tidak sempurna. (Len Evan Goodman, 1972) Menurut Prof. Djas Thufail tetap mengakui peranan pendidik yang dapat memberikan arah dan nilai-nilai yang tepat dalam menjalani hidup secara benar. Konsep “baik-aktif” yang diperkenalkan Thufail ini hanya didorong obsesinya bahwa kemampuan akal manusia memiliki kekuatan yang hebat untuk berkembang dalam menggapai yang transendental. (Siddik)

Setelah menjelaskan empat aliran yang mengemukakan perbedaan pandangan mengenai konsep peserta didik, Prof. Djas juga mengemukakan konsep peserta didik dalam pandangan Islam. Menurutnya dalam konsep pendidikan Islam tentang peserta didik berlandaskan pada konsep atau teori fitrah, yang pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya dapat berkembang dalam suatu keterjalinan dengan dunia eksternalnya, yang dapat diformulasikan dengan rentangan “baik interaktif” (good interactive). Dalam Al-Qur’an, kata fitrah yang sama antara lain dalam Surah al-Rum Ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَائِمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Departemen Agama RI, 2014)

Menurut Prof. Djas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia itu bersifat tetap dan tidak akan berubah. Karena itulah, Al-Qur’an mengingatkan manusia agar tetap teguh dalam mempertahankan nilai-nilai fitrah itu secara konsekuan untuk mencapai tujuan sucinya, yaitu kebenaran agama Allah. (Siddik)

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa tujuan agama diturunkan Allah kepada manusia adalah agar manusia dapat mengharungi hidup dan penghidupan yang di bumi ini sesuai dengan fitrah aslinya. Dalam konteks inilah, Hasbi Ash Shiddieqy menjelaskan bahwa tujuan beragama itu untuk melepaskan fitrah manusia dari ikatan-ikatan yang menghalangi perjalanan Fitrah itu menuju puncak kesempurnaan, baik dalam kehidupan perseorangan maupun dalam kehidupan kolektif. (Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, 1984) Jadi, karena agama itu merupakan fitrah Allah swt., dan manusia diciptakan atas dasar fitrah itu pula, maka yang menjadi inti kemanusiaan itu adalah fitrah itu sendiri. Fitrah lah yang membuat manusia memiliki keluhuran jiwa yang secara alamiah berkeinginan suci dan berpihak pada kebaikan dan kebenaran Tuhan. Kalau dari kenyataannya terdapat manusia yang menyimpang dari fitrah aslinya, maka hal itu disebabkan kesadaran fitrahnya tidak dapat aktual atau terlalu lemah dan

tidak berdaya menghadapi halangan rintangan tipu daya hawa nafsunya sendiri. Sebaliknya, apabila kesadaran fitrah manusia telah terbuka suatu kepribadian yang senantiasa berada dan berpihak pada kebenaran serta menolak segala macam kepalsuan. (Siddik).

4.4. Pandangan Prof. Dja'far Siddik Tentang Pendidik

Pendidik bukan sebatas hanya seorang guru. Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya. Para pemimpin dapat menjadi pendidik bagi orang-orang yang dipimpinnya, bahkan seorang teman sebaya pun bisa menjadi pendidik bagi teman sebayanya. Menurut Prof. Djas siapa pun yang melibatkan diri dan mengambil peranan dalam memberikan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan terhadap orang lain bisa disebut sebagai pendidik.(Dja'far Siddik, 2017).

Pendidik tidak berpaku dengan hanya menyampaikan materi secara tekstual. Seorang pendidik benar-benar harus memiliki keahlian dalam memberikan suatu materi, sehingga guru mampu mengintegrasikan berbagai ilmu sehingga dapat melahirkan peserta didik yang bukan hanya pintar intelektualnya namun juga memiliki akhlak yang mulia. Pendapat ini didukung oleh Syamsu Nahar yang menyebutkan bahwa guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas *ansich* untuk menyampaikan materi pelajaran, namun harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan siswa untuk menjadi orang yang dewasa.(Syamsu Nahar, 2017). Menurutnya sekolah yang menjanjikan bagi peserta didiknya haruslah menyiapkan guru atau pendidik yang tidak saja menguasai bidangnya, tetapi juga memiliki prospek dedikasi, dan pengabdian yang tinggi dalam memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta didik yang dalam hal ini kepribadian pendidik sangat diutamakan.

Para pendidik muslim diberi tugas dan tanggung jawab mulia untuk menuntun generasinya ke jalan Allah dan membebaskan mereka dari berbagai jebakan kesesatan entah dari mana pun datangnya dan sekaligus menuntun umat agar mau dan mampu melaksanakan fungsi dan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah. Hal itu berarti bahwa, tugas mendidik merupakan tugas yang mulia, dan Allah SWT., menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya.

Menurut Prof. Djas orang-orang seperti itulah yang diberi amanah sebagai pendidik dalam Islam. Karena tidak mengherankan jika para pakar pendidikan Islam menetapkan syarat-syarat yang cukup ketat sebagai kriteria yang seyogyanya dimiliki oleh seorang pendidik, seperti: *istiqâmah*, sabar, berilmu, cerdas, terampil, penyantun, dan berbagai sifat terpuji

lainnya yang menunjukkan kemuliaan dan beratnya tugas seorang pendidik yang diamanahkan kepadanya.(Dja'far Siddik, 2011).

Dengan kriteria-kriteria seperti itulah, para pendidik muslim diberi tugas dan tanggung jawab mulia untuk menuntut generasinya ke jalan Allah dan membebaskan diri mereka dari berbagai jebakan kesesatan entah darimanapun datangnya, dan sekaligus menuntun umat agar mau dan mampu melaksanakan fungsi dan perannya sebagai hamba dan khalifah Allah. Hal itu berarti bahwa, tugas mendidik merupakan tugas yang mulia, dan Allah swt. menempatkan orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan lebih tinggi derajatnya bila dibanding dengan manusia lainnya.

4.5. Pandangan Prof. Dja'far Siddik Tentang Kurikulum

Prof. Djas menyatakan bahwa kurikulum meliputi semua peristiwa yang terjadi di dalam pengawasan sekolah sehingga kurikulum merupakan keseluruhan dari berbagai kegiatan sekolah, mulai dari kegiatan seperti kepanduan pergelaran kesenian, olahraga, dan kegiatan lainnya yang dilakukan peserta didik di dalam dan di luar sekolah, asalkan masih berkaitan dengan pengembangan pengetahuan bakat dan minat peserta didik.(Dja'far Siddik, 2017).

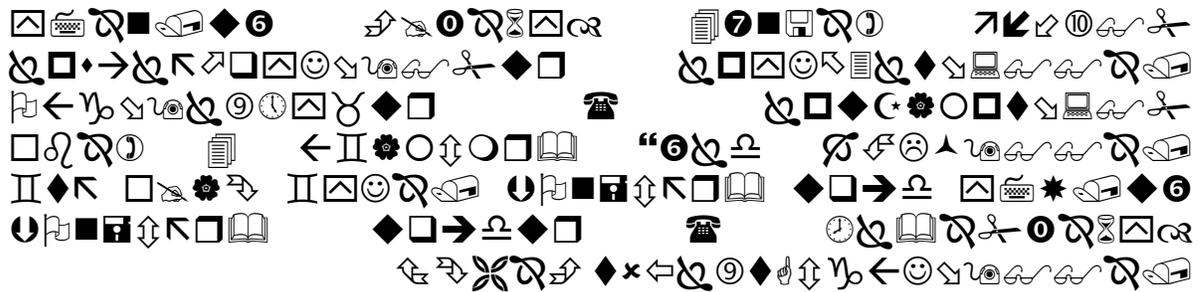
Konsep seperti itu terlihat jelas pada rumusan kurikulum yang dinyatakan sebagai "*the total effort of the school to bring about desired outcomes in school and out of school situationa*". Berdasarkan rumusan tersebut, kurikulum tidak lagi sekedar rencana mata pelajaran, melainkan segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan diinginkan. Lebih dari itu, kurikulum tidak lagi terbatas pada situasi di dalam persekolahan tetapi meliputi situasi di luar sekolah.

Prof. Djas juga mengutip pendapat lain yang menyatakan kurikulum sebagai "*a sequence of potential experience set up in school for the purpose of disciplining children andyouth in group ways of thinking and acting.*"(BO. Smith, 1977). Dalam definisi ini, penekanannya tidak lagi sekedar mata pelajaran atau sekedar kegiatan per sekolah melainkan sudah mencakup aspek sosial yaitu mempersiapkan generasi muda menjadi anggota masyarakat.

4.6.Pandangan Prof. Dja'far Siddik Tentang Metode Pendidikan

Dalam merumuskan konsep dasar metode pendidikan Prof. Djas mengutip hasil seminar pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan oleh Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (BKS-PTAIS) di Jakarta Tahun 1979 yang lalu, menekankan agar

dalam menggunakan metode pembelajaran, Pendidikan Islam seyogyanya tetap berpegang pada prinsip dan pendekatan metodologis seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an surat al-Nahl/16: 125:



[Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.]

Menurut Prof. Djas sekalipun seminar tersebut tidak merekomendasi secara lebih lanjut tentang penerapan metode pembelajaran yang ditegaskannya itu, akan tetapi konsep dasarnya dapat dilacak, bahwa setiap penerapan metode pembelajaran terpaut pada empat pertanyaan pokok. (Dja'far Siddik, 2011).

1. Materi apa yang dipelajari?
2. Siapa yang mempelajari?
3. Siapa yang mempelajarinya? dan
4. Bagaimana cara mempelajarinya?

Dengan kata, lain dalam masalah penerapan metode pembelajaran terlibat empat komponen pokok, yaitu materi pendidikan (bidang studi), peserta didik, pendidik, dan cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Terdapat dua prinsip yang penting yang dapat ditarik dari kandungan surat al-Nahl/16:25 di atas dalam kaitannya dengan penerapan metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, yaitu:

Prinsip pertama, ialah bahwa secara metodologis, pendidikan Islam seyogyanya mengimplisitkan nilai-nilai kebenaran Tuhan sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Hal itu berarti bahwa setiap peserta didik pertama sekali diharapkan sudah menerima al-Qur'an dan Sunnah sebagai kebenaran yang absurd barulah kemudian diteruskan kepada penjelasan lebih lanjut terhadap materi dan sumber-sumber pengetahuan yang lain.

Prinsip kedua, dalam memilih suatu metode pembelajaran pendidikan Islam sangat menaruh perhatian terhadap perkembangan peserta didik dalam berbagai hal. Tidak ada suatu metode tertentu yang bisa diterapkan untuk semua tingkatan usia dan kelompok, karena perbedaan kematangan fisiologis dan psikologis, latar belakang kultural dan lain-lainnya yang mempengaruhi tingkat kemampuan peserta didik dalam menyerap, memahami dan menghayati materi dan nilai-nilai yang akan disajikan.

4.7.Relevansi Pemikiran Prof. Dja'far Siddik Tentang Tujuan Pendidikan dengan Pendidikan Islam Masa Kini

Setelah menganalisis secara detail mengenai spesifikasi tujuan pendidikan Islam Prof. Djas, selanjutnya peneliti akan melakukan relevansi dan kesesuaian pemikiran Prof. Dja'far Siddik dengan pendidikan Islam zaman sekarang. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan bagian dari subsistem Pendidikan Nasional. Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi pedoman penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yang telah di atur dalam Undang- undang Republik Indonesia. Adapun undang-undang yang mengatur tentang sistem Pendidikan Nasional adalah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Definisi dari sistem Pendidikan Nasional memberikan penjelasan bahwa sistem Pendidikan Nasional dikonsepsi dan dilaksanakan untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian Undang-undang No. 20 Tahun 2003 memberikan penjelasan bahwa tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen dalam subsistem dan standar Pendidikan Nasional yang menjadi arah dan pertimbangan pelaksanaan pendidikan.

Adapun tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 adalah: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Dengan demikian tujuan Pendidikan Nasional adalah pendidikan diharapkan mampu membentuk kompetensi peserta didik. Adapun hasil kompetensi yang diharapkan dari tujuan Pendidikan Nasional adalah peserta didik mampu menjadi manusia yang memiliki:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Memiliki akhlak yang mulia
- 3) Sehat jasmani dan rohani
- 4) Berilmu, cakap, kreatif, mandiri
- 5) Menjadi warga Negara yang memiliki sikap demokratis serta memiliki rasa tanggung jawab.

Pemikiran Prof. Djas tentang tujuan pendidikan pertama adalah tujuan apapun yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam dalam proses pembelajaran baik tujuan sementara maupun tujuan-tujuan khusus tidak boleh lepas dari inti tujuan idealnya yang senantiasa sejalan dengan iman dan amal sholeh sebagai nilai-nilai abadi yang menjadi tujuan fundamental dalam pendidikan Islam. Jika dianalisis dari tujuan Pendidikan Nasional yaitu “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”, tampaklah jelas bahwa antara tujuan pendidikan Prof. Djas dengan tujuan Pendidikan Nasional sama-sama memiliki tujuan yang sama, yaitu sama-sama menciptakan peserta didik yang memiliki kepercayaan dan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Poin selanjutnya adalah “pendidikan Islam juga bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai suatu kompetensi khusus sehingga mempunyai kesiapan dan kemampuan dalam membangun struktur kehidupan dan peradaban duniawinya.” memiliki kesesuaian dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu “berilmu, cakap, kreatif dan mandiri”, dalam hal ini pemikiran Prof. Djas dengan tujuan Pendidikan Nasional sama-sama mengharapkan peserta didik memiliki potensi intelegensi dan mampu memahami cakrawala kehidupan sosialnya melalui ilmu pengetahuan yang didupatkannya.

Konsep tujuan pendidikan Prof. Djas selanjutnya, “tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah untuk menciptakan manusia yang beriman berilmu dan beramal secara baik dan benar dalam rangka merealisasikan ibadahnya kepada Allah” tentunya merealisasikan ibadah tersebut dengan akhlak yang mulia pada diri seseorang, hal ini juga memiliki relevansi dengan tujuan Pendidikan Nasional pada poin 2 yaitu “berakhlak mulia” . Dengan demikian tujuan Pendidikan Nasional dan Prof. Djas sama-sama membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, tetapi juga cerdas dalam emosional mengontrol perilaku yang sesuai dengan norma agama dan norma manusia.

Terakhir adalah “Tujuan tertinggi yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia dalam merealisasikan hidup dan penghidupannya untuk memperoleh ridha Allah melalui kegiatan beriman berilmu dan beramal.”, poin ini tidak peneliti temukan pada tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan Pendidikan Nasional pada akhirnya mengharapkan manusia yang beriman, berintelektual, berakhlak dan memiliki sikap yang nasionalis. Menurut peneliti poin terakhir dari rumusan tujuan Prof. Djas lebih dominan kepada tujuan pendidikan Islam yang memiliki tujuan hidup tidak hanya sekadar kehidupan di dunia, tetapi juga memikirkan kehidupan selanjutnya sesuai dengan tujuan akhir penciptaan manusia.

Dengan demikian konsep tujuan pendidikan pada pemikiran Prof. Djas masih memiliki relevansi dengan konsep tujuan Pendidikan Nasional pada saat ini.

5. KESIMPULAN

Tujuan pendidikan Islam menurut Prof. Djas ialah bahwa, tujuan pendidikan itu bersifat tetap tidak berubah, yaitu memperhambakan diri kepada Allah, dan hanya beribadah kepada-Nya secara baik dan benar menurut tuntunan syari’ah. Pendidikan juga ditujukan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara baik dan benar sebagai khalifah Allah di bumi. Agar kedua fungsi dan peranan itu, baik selaku hamba Allah maupun sebagai khalifah-Nya dapat diselenggarakan sebagaimana mestinya, maka pendidikan mestilah membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang berguna.

Peserta didik bukanlah manusia yang pasif, melainkan memiliki kemampuan dan keaktifan yang mampu membuat pilihan dan penilaian, menerima, menolak atau menemukan alternatif lain yang lebih sesuai dengan pilihannya sebagai perwujudan dari adanya kehendak dan kemauan bebasnya. Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki daya atau potensi di dalam dirinya.

Pendidik yang dirumuskan oleh Prof. Djas ialah pendidik bukan sebatas hanya seorang guru. Orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya. Para pemimpin dapat menjadi pendidik bagi orang-orang yang dipimpinya, bahkan seorang teman sebaya pun bisa menjadi pendidik bagi teman sebayanya. Siapa pun yang melibatkan diri dan mengambil peranan dalam memberikan bimbingan, pengajaran atau pelatihan terhadap orang lain bisa disebut sebagai pendidik, asalkan di dalamnya terdapat upaya-upaya untuk membantu orang lain agar dapat berkembang kearah yang lebih baik.

Kurikulum meliputi semua peristiwa yang terjadi di dalam pengawasan sekolah sehingga kurikulum merupakan keseluruhan dari berbagai kegiatan sekolah, mulai dari kegiatan seperti kepanduan pergelaran kesenian, olahraga, dan kegiatan lainnya yang dilakukan peserta didik di dalam dan di luar sekolah, asalkan masih berkaitan dengan pengembangan pengetahuan bakat dan minat peserta didik.

Metode pendidikan merupakan suatu jalan atau cara-cara yang digunakan untuk peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pemikiran pendidikan Islam menurut Prof. Djas masih relevan dengan pendidikan di Indonesia. Hal ini dibuktikan tujuan pendidikan menurut Prof. Djas masih diterapkan dalam sistem pendidikan nasional dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab 1 Pasal 1 ayat 3. Pemikiran Prof. Djas tentang peserta didik juga masih relevan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Dalam Bab 5 Pasal 12 ayat 1 dan 2 yang menjelaskan tentang setiap peserta didik berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai bakat, minat, dan kemampuan. Kemudian pemikiran tentang pendidik masih relevan dengan Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 1 ayat 10 tentang pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki guru. Pemikiran kurikulum menurut Prof. Djas masih relevan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 36 ayat 1 tentang penyusunan kurikulum. Dan terakhir metode pendidikan menurut Prof. Djas juga masih relevan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang unsur-unsur dalam penentuan penyusunan metode pendidikan.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, 1979. *Al-Tarbiyah al-Islâmiyyah wa Falâsafatuhâ*. Mesir: îsa al-Bâbî al-Halabi.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, 1990. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami, A. Gani, Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ashraf, Syed Ali, 1985. *New Horizon in Muslim Education*. Cambrige: the Islamic Academy.
- Azra, Azyumardi, 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daradjat, Zakiah, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VI, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra, 2012. *Kapita Selecta pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.
- Departemen Agama RI, 2014. *Alquran dan Terjemahannya*. Bandung: Cordoba.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Pranada Media Group.
- J.J Ruosseu, 1970. Emile, dalam Steven M. Cahn (ed), *The Philosophical Foundation, of Education*. New York: Harper & Row Publishers.
- Jalal, Abdul al-Fattah, 1977. *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fii al-Islami*. Mesir: Dar Al-Kutub al-Musriyyah.
- Locke, John, 1970. *Some Thoughts Concering Education*, Steven M. Cahn (ed), *The Philosophical foundation of Education*. New York: Harper & Row, Publisher.
- Moleong, Lexy J, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif* cet. 20. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morris L. Bigge. 1974. *Learning Theories For Teachers*. New York: Harper & Rown Publishers, Inc.
- Mulyasa, E. 2005. *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerbakawatja, Soegarda, dkk., 1989. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ramayulis, 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Siddik, Dja'far, 2011. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Printis.
- Siddik, Dja'far, Rosnita. 2018. *Serba-serbi Pendidikan Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Soejono, Ag. tt. *Aliran Baru dalam Pendidikan*. Bandung. CV. Ilmu.
- Suryadi, A, 2014. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syafaruddin, dkk, 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Melejitkan Potensi Budaya Umat*, cet. ke-6. Jakarta: Pustaka Hijri.

Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.